

ANALISIS FUNDAMENTAL ATAS VOLUME PERDAGANGAN SAHAM PADA PERUSAHAAN PUBLIK SUB SEKTOR KONSTRUKSI DAN BANGUNAN PERIODE 2012 – 2016

Indah Tri Sekarwani¹

Drs. Sri Harjadi, M.M²

E-mail : indahsekarwani@gmail.com¹ ; Sriharjadi@rocketmail.com²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Budi Luhur

ABSTRACT

This research aims to know the influence of Fundamental analysis which consists of 6 (six) ratio that is Earning Per Share (EPS), Price Earning Ratio (PER), Price to Book Value (PBV), Return On Equity (ROE), Debt to Equity Ratio (DER) and Divident Yield (DY) top Trading volume of Shares on the company's construction and building sector sub period 2012-2016. The data used are secondary data in the form of annual financial reports obtained from the website of IDX. Sampling techniques using a purposive sampling methods by as much as 8 samples from 17 public companies. The data were analyzed by using multiple linear regression analysis using a method. The results showed that the variables are Earning Per Share (EPS), Price Earning Ratio (PER), Return On Equity (ROE) and Divident Yield (DY) has no effect upon the significance of the volume of stock trading. As for the variable Price to Book Value (PBV) have a significance influence negatively to stock trading volume and variable Debt to Equity Ratio (DER) also has a positive significance of influence against the volume of stock trading.

Keyword : Fundamnetal Analysis, Earning Per Share, Price Earning Ratio, Price to Book Value, Return On Equity, Debt to Equity Ratio), Divident Yield and Volume of stock trading.

PENDAHULUAN

Dengan perkembangan ekonomi di hampir semua negara menunjukan bahwa salah satu faktor kesuksesan pembangunan ekonomi suatu negara ialah pasar modal (*capital market*) dimana pasar modal sendiri untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk hutang, modal (saham), ataupun instrumen lainnya. Pasar modal ialah sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah) dan sarana bagi kegiatan berinvestasi.. Pasar modal pada dasarnya merupakan pasar yang tidak berbeda dengan pasar tradisional yang kita ketahui, dimana ada penjual, pembeli, dan juga tawar menawar harga. Pasar modal dapat juga dikatakan sebagai sebuah wadah dimana yang membutuhkan dana dengan pihak yang menyediakan dana saling bertemu sesuai dengan aturan yang diterapkan oleh lembaga dan profesi yang bersangkutan dengan efek. Pasar modal memiliki posisi yang strategis dalam pembangunan ekonomi nasional. Pertumbuhan pasar modal sangat bergantung dari kinerja perusahaan efek.

Pada tahun 1984, pemerintah pernah menerapkan kebijakan *tax amnesty* di zaman Orde Baru. *Tax amnesty* ialah penghapusan pajak bagi wajib pajak yang menyimpan dananya di luar negeri dan tidak menjalankan kewajibannya dalam membayar pajak melalui imbalan menyeter pajak dengan tarif yang lebih rendah. Dengan diterapkannya *Tax amnesty* pada tahun 2016 dan berikutnya akan banyak membantu upaya pemerintah memperbaiki kondisi perekonomian, pembangunan dan mengurangi pengangguran, mengurangi kemiskinan serta memperbaiki ketimpangan.

Investor merespon positif langkah pemerintah membuat aturan mengenai pengampunan pajak atau *Tax amnesty*, pasar juga menganggap *tax amnesty* akan berdampak kepada masuknya likuiditas sehingga berpengaruh pada penguatan nilai rupiah. Ini akan membuat tingkat suku bunga menurun sehingga bisa memperkuat pasar modal.

Selain pemberlakuan kebijakan *tax amnesty* peningkatan harga saham juga mampu disebabkan oleh program yang dikeluarkan oleh bursa efek Indonesia pada tanggal 12 November 2015. Program tersebut adalah program yuk nabung saham dimana program yuk nabung saham merupakan sebuah kampanye yang mengajak masyarakat Indonesia untuk berinvestasi di pasar modal melalui *share saving*. Dengan berbekal mulai dari Rp100.000 setiap bulan, masyarakat diajak untuk menabung saham secara rutin dan berkala. Tujuan dari program Yuk Nabung Saham adalah untuk meningkatkan *awareness* masyarakat terhadap pasar modal Indonesia dan ketertarikan masyarakat dalam berinvestasi dengan mekanisme Nabung Saham. Selain itu kampanye ini juga dimaksudkan untuk merubah kebiasaan masyarakat Indonesia yang awalnya menabung menjadi berinvestasi,

sehingga masyarakat Indonesia mulai bergerak dari *saving society* menjadi *investing society*. Dampak dari program yuk nabung saham dapat meningkatkan investor aktif pasar modal. Hal ini tentu sedikit banyak berpengaruh terhadap beberapa perusahaan yang belum go public untuk kemudian mendaftarkan perusahaannya di Bursa Efek Indonesia didukung dengan kebutuhan perusahaan untuk memperoleh dana dari para investor sebagai upaya untuk meningkatkan kinerja dan memperkuat posisi keuangan perusahaan.

Pada tahun 2017, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sempat menyentuh posisi tertinggi di 5.936 untuk lalu ditutup pada 5.914 yang merupakan titik tertinggi pada 10 tahun terakhir. Oleh karena itu, data tersebut menandakan bahwa potensi bisnis pada pasar saham cukup tinggi. Hal ini tentunya sangat menarik minat investor untuk menanamkan dana nya di pasar modal Indonesia.

Dengan tingginya potensi bisnis pada pasar saham, maka tentu saja jumlah transaksi pada pasar saham juga turut meningkat. Hal ini juga berpotensi untuk meningkatkan jumlah transaksi pada pasar saham. Dengan meningkatnya jumlah transaksi, tentu juga akan meningkatkan volume perdagangan saham. Menurut T. Dominic H (2009) saham adalah jalan yang paling baik untuk menuju kebebasan finansial. Dengan saham uang akan bekerja menghasilkan uang. Saham dapat menjadi sumber penghasilan tambahan bagi seseorang yang masih bekerja. Bahkan, investasi di bursa saham dapat menjadi penghasilan utama bagi orang tertentu.

Saham merupakan sebuah surat berharga yang menandakan kepemilikan suatu perusahaan. Semakin banyak saham yang dimiliki, maka semakin banyak juga hak investor atas perusahaan tersebut. Perkembangan harga saham pada saat ini tidak lepas dari kinerja keuangan suatu perusahaan. Harga saham merupakan indikator untuk mengukur sebuah keberhasilan dalam mengelola suatu perusahaan, dimana kekuatan pasar di bursa saham ditunjukkan dengan adanya transaksi jual beli saham.

Perubahan harga saham mampu merubah volume perdagangan saham. Semakin meningkat harga saham, maka semakin meningkat juga volume perdagangan saham. Perubahan volume perdagangan saham juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Terdapat tiga metode analisis yang dapat dilakukan oleh seorang investor sebelum menentukan keputusan investasi, yaitu analisis makro ekonomi, analisis teknikal dan analisis fundamental.

KAJIAN TEORI

Analisis Investasi

Analisis investasi dibutuhkan dalam proses pengambilan keputusan atas investasi, dimana analisis ini dilakukan untuk memperkirakan prospek suatu investasi dimasa mendatang. Menurut Halim dalam Fahmi (2015), investasi pada dasarnya merupakan pengelolaan sejumlah dana pada sekarang ini dengan tujuan agar memperoleh keuntungan di masa mendatang.

Analisis Fundamental

Menurut Halim (2015), analisis fundamental dinyatakan bahwa saham memiliki nilai intrinstik tertentu (nilai yang seharusnya). Analisis ini akan membandingkan nilai intrinstik suatu saham pada harga pasarnya guna menentukan apakah harga pasar tersebut sudah mencerminkan nilai instrinsiknya atau belum.

Earning Per Share (EPS)

Earning Per Share (EPS) bisa disebut juga pendapatan perlembar saham merupakan bentuk perolehan laba yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. (Fahmi, 2016)

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{jumlah saham beredar}}$$

Price Earning Ratio (PER)

Price Earning Ratio (PER) merupakan lama waktu yang dibutuhkan untuk mengembalikan modal yang dipakai untuk membeli saham. (Atmaja, 2016)

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Laba Per Saham}}$$

Price To Book Value (PBV)

PBV yang tinggi mampu mengindikasikan harga pasar yang sudah terlampaui tinggi sedangkan PBV yang rendah mampu menjadi indikator saham yang murah atau *undervalue*.

$$\text{Price to Book Value} = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Nilai Buku Perlembar Saham}}$$

Return On Equity (ROE)

Rasio ini merupakan rasio untuk mengukur profitabilitas dari pandangan pemegang saham. Akan tetapi ROE tidak memperhitungkan keuntungan saham ataupun *capital gain* untuk pemegang saham. (Fahmi, 2016)

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Equity}}$$

Debt To Equity Ratio (DER)

Apabila DER kurang dari 1 (satu) maka hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memiliki utang lebih sedikit daripada modal sendirinya. (Atmaja, 2016)

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Dividend Yield (DY)

Dividend Yield merupakan rasio yang mengukur presentase seberapa besar perusahaan mampu untuk memberikan deviden dari harga sahamnya. (Atmaja, 2016)

$$\text{Dividend Yield} = \frac{\text{Dividen Per Lembar Saham}}{\text{Harga Pasar Saham}}$$

Hipotesis Penelitian

Earning Per Share (EPS) merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai laba bagi pemegang saham. Atmaja (2016) menjelaskan, *Earning Per Share (EPS)* merupakan laba bersih per lembar saham. EPS digunakan oleh investor untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba. Semakin besar nilai EPS maka semakin besar pula keuntungan yang akan didapatkan oleh para pemegang saham. Hal ini tentu mengundang banyak calon investor untuk segera berbondong-bondong membeli saham perusahaan tersebut. Sehingga, aktivitas perdagangan saham pun akan turut meningkat.

H₁ : Rasio Earning Per Share (EPS) berpengaruh signifikan terhadap volume perdagangan saham

Menurut Fahmi (2016), *Price Earning Ratio (PER)* merupakan perbandingan antara *Market Price Per Share* dengan *Earning Per Share*. Sedangkan menurut Atmaja (2016), *Price Earning Ratio (PER)* yaitu lama waktu yang dibutuhkan untuk mengembalikan modal yang digunakan untuk membeli saham. Apabila *Price Earning Ratio (PER)* lebih tinggi, maka prospek perusahaan untuk masa datang akan lebih baik. Sebaliknya apabila *price earning ratio (PER)* mengalami penurunan, maka prospek perusahaan untuk masa datang kurang baik. Besar kecilnya nilai PER dapat mempengaruhi volume perdagangan saham karena PER menunjukkan kinerja perusahaan dalam mengembalikan modal yang dikeluarkan oleh investor.

H₂ : Rasio Price Earning Ratio (PER) berpengaruh signifikan terhadap volume perdagangan saham

Menurut Harjadi (2015), *Price to Book Value (PBV)* adalah rasio yang menggambarkan seberapa tinggi pasar menilai suatu perusahaan berdasarkan nilai buku yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. *Price to Book Value (PBV)* yaitu perbandingan antara harga saham di pasar modal dan nilai buku per lembar saham yang sudah digambarkan di naraca. Jadi, apabila nilai PBV tinggi maka harga saham tersebut semakin tinggi pula, sehingga perusahaan tersebut dianggap bernilai oleh pasar. Oleh Karena itu, perubahan nilai PBV dapat mempengaruhi volume perdagangan saham karena nilai PBV merupakan nilai yang dapat memprediksi harga saham di masa yang akan datang.

H₃ : Rasio Price to Book Value (PBV) berpengaruh signifikan terhadap volume perdagangan saham

Return On Equity (ROE) merupakan rasio yang mengacu pada tingkat pengembalian dana. Semakin tinggi nilai yang diperoleh rasio ini maka makin baik atau efisien, nilai equity perusahaan akan meningkat dalam peningkatan rasio ini. *Return On Equity (ROE)* yang baik dari emiten akan berpengaruh positif pada volume penjualan. Apabila *Return On Equity (ROE)* tinggi, maka mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mampu memberikan keuntungan pada perusahaan. Sehingga, keuntungan yang didapat pemegang saham juga akan tinggi. Maka, volume perdagangan saham juga akan tinggi.

H₄ : Rasio *Return On Equity (ROE)* berpengaruh signifikan terhadap volume perdagangan saham

Rasio *Debt to Equity Ratio (DER)* adalah perbandingan antara dana pinjaman atau hutang disamakan dengan modal dalam upaya pengembangan perusahaan. Rasio ini digunakan untuk menunjukkan bagaimana perbandingan antara dana yang di pinjam pada hutang dan modal dalam upaya pengembangan perusahaan. Menurut Atmaja (2016), apabila *DER* kurang dari 1 (satu) maka hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memiliki utang lebih sedikit daripada modal sendirinya. Sebaliknya, apabila nilai *DER* lebih dari 1, maka hutang yang dimiliki perusahaan lebih besar dari ekuitasnya. Semakin besar nilai *DER* menandakan bahwa hutang lebih besar daripada ekuitas yang dimiliki. Para investor cenderung tidak berminat pada perusahaan yang memiliki hutang yang besar sehingga volume perdagangan saham juga akan sedikit.

H₅ : Rasio *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh signifikan terhadap volume perdagangan saham

Rasio *Dividend Yield (DY)* adalah dividen per saham dibagi dengan harga pasar saham. Hasil dividen digunakan oleh perusahaan untuk menghitung laba atas investasi mengingat hanya imbalan hasil berupa dividen yang diumumkan oleh perusahaan. *Dividend yield* menunjukkan seberapa besar tingkat keuntungan yang dibagikan perusahaan pada pemegang saham. Harjadi (2015) menjelaskan bahwa *Dividend Yield* digunakan untuk mengukur jumlah dividen per saham dengan harga pasar. *Dividend Yield (DY)* ditampilkan dalam bentuk persentase dan dihitung melalui jumlah *dividen* yang dibayarkan pada setiap lembar saham dalam setahun penuh yang kemudian dibagi dengan harga saham saat ini. Dengan kata lain, *Dividend Yield* merupakan rasio yang mengukur presentase seberapa besar perusahaan mampu untuk memberikan dividen dari harga sahamnya. Semakin besar nilai *Dividend Yield* menandakan presentasi pembagian dividen yang bisa dibagikan perusahaan semakin besar. Sehingga para investor pun akan tertarik untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut dan menyebabkan volume perdagangan saham akan turut meningkat.

H₆ : Rasio *Dividend Yield (DY)* berpengaruh signifikan terhadap volume perdagangan saham

METODE PENELITIAN

Populasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2016. Yang terdiri dari 17 perusahaan. Sampel yang dipilih dalam penelitian ini merupakan perusahaan konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dan kriteria penentuan sampel pada penelitian ini antara lain sebagai berikut : 1) Perusahaan publik sub sektor konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sampai dengan tahun 2016. 2) Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan secara berturut-turut periode 2012-2016.

Model Penelitian

Teknik yang digunakan penulis dalam pengujian data adalah SPSS versi 20.0 dan *Microsoft Excel* 2013. Model penelitian yang digunakan dalam menganalisis pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel-variabel dependen adalah model regresi linier. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e$$

Keterangan :

Y = Volume Perdagangan Saham

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_6$ = Koefisien Regresi

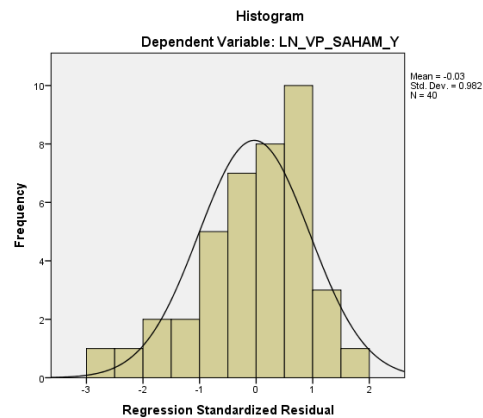
X1 = EPS (*Earning Per Share*)

X2 = PER (Price Earning Ratio)
 X3 = PBV (Price to Book Value)
 X4 = ROE (Return On Equity)
 X5 = DER (Debt to Equity Ratio)
 X6 = DY (Divident Yield)
 e = Error

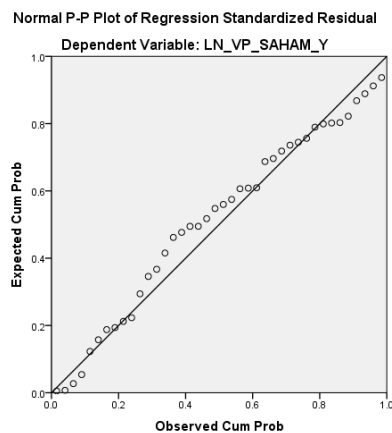
PEMBAHASAN

a. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas



Grafik histogram membentuk lonceng. Tidak cenderung ke kiri atau ke kanan. Sehingga dapat dinyatakan data berdistribusi normal dan model regresi memenuhi asumsi normalitas.



output P-Plot, memperlihatkan bahwa distribusi dari titik-titik data mendekati disekitar garis diagonal dan penyebaran titik-titik data searah dengan garis diagonal. Jadi data pada variabel penelitian dapat dikatakan normal.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-.0404990
	Std. Deviation	1.19669469
Most Extreme Differences	Absolute	.125
	Positive	.065
	Negative	-.125
Kolmogorov-Smirnov Z		.788
Asymp. Sig. (2-tailed)		.565

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan hasil Output di atas Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai Asymp, Sig (2-tailed) 0,565 > 0,05 (level of significant). Jadi hipotesis nol (H0) diterima dan hipotesis alternatif (Ha) ditolak. Berarti data residual berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

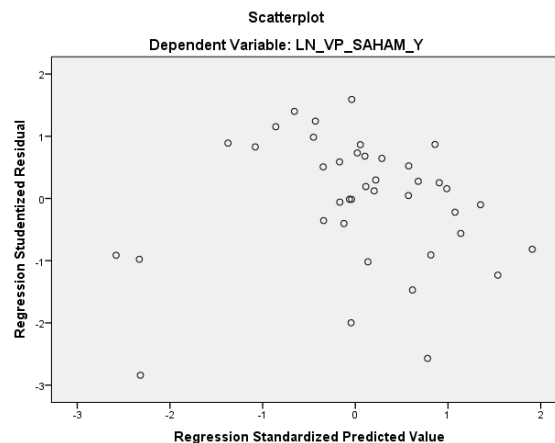
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	20.924	.328		63.738	.000		
	LN_DER_X5	1.083	.365	.443	2.967	.005	1.000	1.000
2	(Constant)	21.439	.337		63.542	.000		
	LN_DER_X5	1.527	.357	.625	4.278	.000	.842	1.188
	LN_PBV_X3	-1.052	.337	-.456	-3.122	.004	.842	1.188

a. Dependent Variable: LN_VP_SAHAM_Y

Dapat dilihat nilai VIF kedua variabel independen adalah sebesar 1,188. Nilai tersebut < 10 maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak terjadi multikolinieritas. Sedangkan untuk nilai Tolerance sebesar 0,842 (> 0,1) maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak terjadi multikolinieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas



Scatterplot terlihat bahwa titik-titik menyebar pada pola yang tidak jelas di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka model regresi tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, sehingga model regresi layak digunakan.

4. Uji Autokolerasi

Model Summary^c

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.443 ^a	.197	.174	1.358519	.197	8.806	1	36	.005	
2	.610 ^b	.372	.336	1.218503	.175	9.749	1	35	.004	1.952

a. Predictors: (Constant), LN_DER_X5

b. Predictors: (Constant), LN_DER_X5, LN_PBV_X3

c. Dependent Variable: LN_VP_SAHAM_Y

Nilai Durbin Watson sebesar 1,952, hasil Durbin Watson berada diantara batas atas (1,86409) dengan 4 dikurang batas atas (2,13591).

b. Analisis Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary^c

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.443 ^a	.197	.174	1.358519	
2	.610 ^b	.372	.336	1.218503	1.952

a. Predictors: (Constant), LN_DER_X5

b. Predictors: (Constant), LN_DER_X5, LN_PBV_X3

c. Dependent Variable: LN_VP_SAHAM_Y

Adjusted R Square untuk mengetahui seberapa besar kontribusi X terhadap naik turunnya Y. Berdasarkan tabel 4.16, nilai Adjusted R Square sebesar 0,336 atau 33,6 % yang artinya perubahan volume perdagangan saham dipengaruhi oleh Price To Book Value dan Debt To Equity Ratio sebesar 33,6 % dengan sisanya sebesar (100 % - 33,6%) 66,4% dijelaskan oleh variabel lain Earning Per Share, Price Earning Ratio, Return On Equity, Dividend Yield dan lainnya.

c. Analisis Regresi Linier

Diperoleh persamaan regresi linear berganda yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$\text{LN_Y_VOLUME_SAHAM} = 21,439 - 1,052 \text{ LN_X3_PBV} + 1,527 \text{ LN_X5_DER}$$

d. Uji T (T-Test)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	20.924	.328		63.738	.000
	LN_DER_X5	1.083	.365	.443	2.967	.005
2	(Constant)	21.439	.337		63.542	.000
	LN_DER_X5	1.527	.357	.625	4.278	.000
	LN_PBV_X3	-1.052	.337	-.456	-3.122	.004

a. Dependent Variable: LN_VP_SAHAM_Y

1. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi *Price to Book Value* sebesar ($0,004 < 0,05$) dan yang artinya H_0 ditolak dan H_3 diterima sehingga dapat dinyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara *Price to Book Value* dengan volume perdagangan saham.
2. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi *Debt to Equity Ratio* sebesar ($0,000 < 0,05$) yang berarti H_0 ditolak dan H_5 diterima sehingga dapat dinyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara *Debt to Equity Ratio* dengan volume perdagangan saham.

e. Uji F (Goodness of Fit Test)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	16.251	1	16.251	8.806	.005 ^b
	Residual	66.441	36	1.846		
	Total	82.692	37			
2	Regression	30.726	2	15.363	10.347	.000 ^c
	Residual	51.966	35	1.485		
	Total	82.692	37			

a. Dependent Variable: LN_VP_SAHAM_Y

b. Predictors: (Constant), LN_DER_X5

c. Predictors: (Constant), LN_DER_X5, LN_PBV_X3

Berdasarkan hasil tersebut yaitu $10.347 > 3.267$, maka H_0 ditolak. Hal ini berarti model regresi telah layak untuk digunakan dalam penelitian ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang membahas mengenai analisis fundamental terhadap volume perdagangan saham di sub sektor Konstruksi dan Bangunan periode yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016 dengan menggunakan pengujian regresi linier berganda dapat di peroleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel *Earning Per Share* (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap Volume Perdagangan Saham di Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016
2. Variabel *Price Earning Ratio* (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap Volume Perdagangan Saham di Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016
3. Variabel *Price Book Value* (X3) berpengaruh signifikan terhadap Volume Perdagangan Saham di Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016
4. Variabel *Return On Equity* (X4) tidak berpengaruh signifikan terhadap Volume Perdagangan Saham di Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016
5. Variabel *Debt to Equity Ratio* (X5) berpengaruh signifikan terhadap Volume Perdagangan Saham di Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016
6. Variabel *Dividen Yield* (X6) tidak berpengaruh signifikan terhadap Volume Perdagangan Saham di Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016

DAFTAR PUSTAKA

Atmaja, Lukas Setia dan Thomdean. 2016. *Who Wants to be a Smiling Investor*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia

Fahmi, Irham. 2016. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung: Alfabeta.

Halim, Abdul. 2015. *Analisis Investasi Dan Aplikasinya*. Jakarta : Salemba Empat

Harjadi, Sri. 2015. *Pasar Modal Indonesia*. Bogor: IN MEDIA